Volume 2 Issue 3 (2026) Pages 399-405
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Dinamika Psikologis Remaja dalam Novel *Sahabat Baru Naira* Karya Ris Tee: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Adolescent Psychological Dynamics in Ris Tee's Novel Sahabat Baru Naira: A Sigmund Freud Psychoanalytic Approach

Winny Tiara Manalu[1], Elli Novita Hutasoit[2]✉, Redia Renata Simanjuntak[3], Martua Reynhat Sitanggang Gusar[4]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nomensen Medan(1,2,3,4)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membongkar dinamika psikologis tokoh utama terkait krisis pertemanan remaja dalam novel *Sahabat Baru Naira* karya Ris Tee menggunakan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berbasis teks. Hasil penelitian mengungkap adanya pertarungan struktur kepribadian yang sengit pada tokoh Naira saat menghadapi ancaman eksklusi sosial. Impuls *Id* terbukti mendominasi pada fase awal melalui agresi pasif dan kecemburuan irasional. Mekanisme *Ego* kemudian bekerja mengendalikan luapan emosi tersebut melalui represi dan tindakan penarikan diri demi mempertahankan konformitas sosial. Resolusi konflik akhirnya tercapai ketika *Superego* mengintervensi melalui kemunculan rasa bersalah dan kesadaran moral yang mendorong permohonan maaf. Simpulannya, dinamika psikologis remaja dalam novel ini bukan sekadar letupan emosi dangkal, melainkan representasi arsitektur kecemasan sosial (*teen anxiety*) yang kompleks dan berkadar serius setara dengan trauma pada sastra dewasa.
Kata Kunci: *Dinamika Psikologis; Fiksi Remaja; Psikoanalisis Freud; Sahabat Baru Naira.*

Abstract

This study aims to uncover the psychological dynamics of the main character regarding adolescent friendship crises in Ris Tee's novel Sahabat Baru Naira using Sigmund Freud's psychoanalytic framework. This research applies a text-based descriptive qualitative method. The results reveal a fierce struggle within Naira's personality structure when facing the threat of social exclusion. The Id impulses are proven to dominate the initial phase through passive aggression and irrational jealousy. The Ego mechanism then works to control these emotional outbursts through repression and withdrawal to maintain social conformity. Conflict resolution is ultimately achieved when the Superego intervenes through the emergence of guilt and moral awareness that prompts an apology. In conclusion, the psychological dynamics of the adolescent in this novel are not merely shallow emotional outbursts, but a representation of a complex social anxiety architecture (teen anxiety) with a serious clinical weight comparable to trauma in adult literature.
Keywords: *Freudian Psychoanalysis; Psychological Dynamics; Sahabat Baru Naira; Teen Fiction.*

Copyright (c) 2026 Winny Tiara Manalu, Elli Novita Hutasoit, Redia Renata Simanjuntak, Martua Reynhat Sitanggang Gusar.

✉ Corresponding author : Elli Novita Hutasoit
Email Address : elli.novita@student.uhn.ac.id
Received 05 Januari 2026, Accepted 09 Maret 2026, Published 14 April 2026

Pendahuluan

Krisis identitas dan dinamika pertemanan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan remaja. Fakta di lapangan maupun studi psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pergeseran relasi sosial, terutama kecemburuan dan pengucilan dalam kelompok teman sebaya sering kali memicu guncangan mental yang serius. Kehilangan atau pergeseran posisi seorang sahabat pada fase ini bukan sekadar masalah interaksi sosial biasa, melainkan sebuah ancaman langsung terhadap stabilitas emosional dan konsep diri remaja (Aminah et al., 2021). Kompleksitas gejolak batin ini tidak hanya menjadi objek kajian psikologi klinis, tetapi juga direkam secara tajam dalam karya sastra. Sastra kontemporer mengambil peran penting sebagai medium yang memantulkan proses negosiasi psikologis tersebut, di mana realitas konflik pertemanan direpresentasikan secara gamblang melalui pertarungan batin tokoh-tokohnya (Roman et al., 2022).

Salah satu teks sastra yang secara eksplisit merekam dialektika emosional tersebut adalah novel "*Sahabat Baru Naira*" karya Ris Tee. Berbeda dengan narasi fiksi remaja pada umumnya yang sering kali terjebak pada romansa picisan, novel ini secara berani menyorot sisi gelap dari sebuah persahabatan, kecemburuan, prasangka, dan rasa tidak aman. Tokoh Naira digambarkan mengalami disorientasi psikologis dan kecemasan hebat ketika eksistensi dan posisinya dalam lingkar persahabatan terancam oleh kehadiran figur orang ketiga. Merespons fenomena tersebut, pembacaan struktural yang hanya bertumpu pada dialog dan alur tampak luar tentu tidaklah memadai (Tambunan et al., 2025). Dibutuhkan pisau bedah psikologi sastra untuk membongkar motif bawah sadar, represi emosi, dan mekanisme pertahanan diri yang sesungguhnya menggerakkan perilaku sosial tokoh tersebut di tengah situasi yang menekan (Fadilla et al., 2025).

Dalam lanskap kajian sastra Indonesia terkini, representasi psikologi tokoh memang telah banyak dieksplorasi. Namun, penelusuran literatur menunjukkan adanya peta kecenderungan yang cukup timpang. Mayoritas penelitian yang menggunakan kacamata psikoanalisis selama ini didominasi oleh pembedahan terhadap teks-teks bergenre sastra berat atau kanon klasik. Kajian-kajian tersebut umumnya mengangkat tema trauma ekstrem, depresi, atau gangguan kejiwaan akut pada karakter dewasa (Ardiansyah, 2022; Faramitha, 2020). Di sisi lain, ketika mengkaji sastra beraliran fiksi remaja, para peneliti umumnya lebih tertarik menggunakan pendekatan pragmatik dan sosiologis yang menitikberatkan pada pencarian nilai moral, amanat, atau fase transisi fisik dan intelektual semata (Atiqah et al., 2024).

Pemetaan literatur tersebut memperlihatkan adanya celah penelitian yang menganga. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menggunakan instrumen psikoanalisis untuk membedah gejolak mental akibat krisis pertemanan "sehari-hari" dalam fiksi remaja masih sangat minim. Konflik pertemanan, kebutuhan validasi, dan kecemburuan dalam novel remaja sering kali dianggap sebagai letupan emosi yang dangkal, sehingga dianggap tidak memiliki bobot analitis yang setara dengan konflik trauma orang dewasa. Padahal, ketidakmampuan remaja dalam mengelola kecerdasan emosi pada relasi sosialnya merupakan manifestasi nyata dari pertarungan struktur kepribadian internal yang sangat kompleks dan mendasar (Dewi & Yusri, 2023). Ketidakhadiran kajian mendalam mengenai teks "*Sahabat Baru Naira*" dari perspektif psikoanalitik ini menyebabkan pemahaman pembaca sering kali tereduksi. Novel ini hanya dianggap sebagai bacaan hiburan ringan, tanpa menyadari adanya tegangan psikososial yang kuat di dalamnya.

Berpijak pada kesenjangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk membongkar dan menganalisis dinamika psikologis tokoh Naira dalam novel *Sahabat Baru Naira* menggunakan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian ini secara spesifik

difokuskan pada pembedahan struktur kepribadian tripartit tokoh, yakni dorongan Id (prinsip kesenangan dan insting irasional), kendali Ego (prinsip realitas), dan intervensi Superego (prinsip moralitas) (Cahyo & Andriana, 2024; Fikri et al., 2023). Penelitian ini akan menelusuri bagaimana ketiga elemen kejiwaan tersebut saling bertarung, mendominasi, dan bernegosiasi di dalam batin tokoh saat ia menghadapi krisis pertemanan.

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengangkat derajat konflik pertemanan remaja yang kerap dipandang sebelah mata menjadi sebuah diskursus psikoanalisis akademik yang serius. Kajian ini membuktikan bahwa fiksi pop remaja mampu berdiri sebagai dokumen psikologis yang valid dalam merekam proses resolusi konflik internal manusia, dari dorongan insting yang liar menuju kesadaran moral yang rasional. Melalui pembongkaran struktur kepribadian ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kritik sastra interdisipliner, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan pembaca dalam memahami anatomi kecerdasan emosional serta manajemen konflik pada usia remaja.

Metodologi

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pemilihan desain ini didasarkan pada rasionalisasi bahwa upaya membongkar dinamika psikologis dan konflik batin tokoh fiksi tidak dapat diukur melalui parameter pengujian statistik. Kajian ini menuntut penafsiran mendalam terhadap unit-unit kebahasaan untuk mengungkap makna terselubung di balik perilaku tokoh. Dalam desain kualitatif berbasis teks ini, kehadiran peneliti bersifat mutlak sebagai instrumen utama. Peneliti berinteraksi langsung secara aktif dengan teks sasaran untuk menyortir, mengonstruksi makna, dan menafsirkan gejolak kejiwaan tokoh berdasarkan pisau analisis psikoanalisis.

Sasaran atau subjek utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Sahabat Baru Naira* karya Ris Tee secara utuh. Karakteristik subjek berupa wacana fiksi naratif yang di dalamnya memuat representasi konflik sosial dan intrapersonal remaja. Dari subjek tersebut, data yang dikumpulkan berwujud kutipan teks meliputi kata, frasa, kalimat, dialog antartokoh, maupun monolog batin narator yang secara spesifik merepresentasikan kondisi emosional, kecemasan, dan struktur kepribadian tokoh utama, Naira. Selain sumber data primer tersebut, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa literatur, jurnal, dan referensi teoretis mengenai psikologi sastra guna memperkuat argumentasi.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumenter dengan menerapkan teknik baca-catat. Proses ini diawali dengan pembacaan intensif dan berulang secara heuristik (pemahaman harfiah teks) dan hermeneutik (penggalian makna tersirat) terhadap keseluruhan isi novel. Selama proses pembacaan, peneliti menjaring data menggunakan alat bantu berupa instrumen kartu data. Kutipan-kutipan yang mengindikasikan adanya kecemburuan sosial, mekanisme pertahanan diri, serta upaya pencarian identitas tokoh Naira diinventarisasi ke dalam tabel penjaringan data untuk memudahkan proses klasifikasi.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang selaras dengan kerangka psikologi sastra (Muliana & Amelia, 2025). Tahapan analisis dioperasionalkan ke dalam tiga langkah strategis. Pertama, reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan kutipan narasi yang benar-benar relevan dengan konflik pertemanan Naira. Kedua, penyajian dan klasifikasi data, di mana temuan dikelompokkan ke dalam tiga kategori struktur kepribadian psikoanalitik Sigmund Freud yaitu *Id* (dorongan naluriah dan emosi spontan), *Ego* (pengendalian rasionalitas dan realitas), dan *Superego* (kesadaran nilai moral dan sosial). Ketiga, interpretasi dan penarikan simpulan, yaitu menafsirkan secara tajam bagaimana pertarungan ketiga struktur tersebut memengaruhi perilaku sosial tokoh. Untuk menjamin keabsahan dan objektivitas hasil, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan

dan triangulasi teori, yaitu dengan menyilangkan temuan empiris dalam teks dengan prinsip-prinsip psikoanalisis agar penafsiran yang dihasilkan terhindar dari bias subjektivitas peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan proses ekskavasi data melalui pembacaan intensif terhadap teks novel *Sahabat Baru Naira* karya Ris Tee, ditemukan serangkaian unit narasi yang merepresentasikan gejolak batin tokoh utama. Hasil penelitian kualitatif ini diklasifikasikan ke dalam tiga subtopik utama yang merujuk pada struktur kepribadian psikoanalitik. Data berikut disajikan secara "bersih" sebagai bentuk representasi faktual dari teks sebelum dilakukan interpretasi lebih lanjut.

Representasi Dominasi Id pada Tokoh Naira

Data pada kategori ini mencakup respons emosional dan perilaku impulsif tokoh Naira saat pertama kali dihadapkan pada perubahan dinamika pertemanan akibat kehadiran tokoh baru.

Tabel 1. Data Representasi Dominasi Ide

No	Kutipan Data	Perilaku yang Teramati
1.	"*Kalian kelihatan akrab banget ya sekarang.*"	Respons verbal bernada sarkasme terhadap kedekatan tokoh lain.
2.	*"Naira membanting pintu kamarnya keras-keras. Rasanya ia ingin berteriak melihat pemandangan di kantin tadi"*	Pelampiasan emosi secara fisik dan agresif di ruang pribadi.
3.	*"Pesan dari Rara sengaja tidak dibacanya. Biar saja anak itu tahu rasa."*	Tindakan pengabaian dan munculnya dorongan untuk menghukum kawan.

Berdasarkan Tabel 1, temuan data menunjukkan kecenderungan perilaku agresif tokoh Naira, baik secara verbal (sarkasme) maupun tindakan fisik (membanting pintu). Rentetan peristiwa ini mendeskripsikan kondisi di mana tokoh secara spontan merespons kehadiran figur "sahabat baru" dengan sikap permusuhan dan kecemburuan yang tidak terencana.

Representasi Peran Ego (Mekanisme Pengendalian Diri)

Temuan data pada kategori kedua memuat respons lanjutan tokoh Naira ketika ia berupaya mengelola luapan emosinya agar tetap dapat diterima secara sosial oleh lingkungan pertemanannya.

Tabel 2. Data Representasi Peran Ego

No	Kutipan Data	Perilaku yang Teramati
1.	"*Nanti aja. Sekarang aku pengen sendiri dulu.*"	Tindakan isolasi atau menarik diri sementara dari interaksi kelompok.
2.	*Naira memaksakan senyum meski hatinya panas. Ia tak ingin dituduh sebagai teman yang kekanak-kanakan.*	Memanipulasi ekspresi wajah untuk menyembunyikan perasaan marah.

Data pada Tabel 2 memperlihatkan adanya transisi perilaku. Tokoh Naira tidak lagi menunjukkan agresi terbuka, melainkan memilih untuk menghindari konflik langsung dan memaksakan diri tampil wajar dengan tersenyum. Tindakan kompromi ini merupakan bentuk penyesuaian diri tokoh terhadap situasi sosial di sekitarnya.

Representasi Intervensi Superego (Kesadaran Moralitas)

Kategori data terakhir merekam titik akhir dari konflik batin tokoh, di mana Naira mulai menunjukkan perilaku evaluatif atas tindakan-tindakannya sebelumnya.

Tabel 3. Data Representasi Intervensi Superego

No	Kutipan Data	Perilaku yang Teramati
1.	"*Maaf ya. Aku nggak mau kehilangan kamu cuma karena prasangkaku.*"	Pernyataan maaf secara lisan dan pengakuan atas kesalahan penilaian.
2.	*Semalaman ia menangis merutuki kebodohannya. Kenapa ia harus sepicik itu pada teman barunya?*	Reaksi menangis, munculnya rasa penyesalan, dan penghukuman diri sendiri.

Hasil penyajian Tabel 3 mendeskripsikan tahapan resolusi konflik. Kutipan data memperlihatkan bahwa tokoh Naira pada akhirnya melakukan koreksi diri secara internal, meratapi sikapnya, dan berinisiatif memulihkan relasi pertemanannya melalui permohonan maaf yang tulus.

Pembahasan

Berdasarkan ekstraksi data faktual di atas, hasil penelitian ini merangkum bahwa dinamika pertemanan remaja yang dialami tokoh Naira bukanlah letupan emosi fiktif yang dangkal, melainkan representasi dari pertarungan struktur kepribadian yang kompleks: antara impulsivitas naluriah, negosiasi realitas, dan kesadaran moral. Menginterpretasikan temuan tersebut melalui lensa psikoanalisis Freud, agresi verbal dan fisik yang dilakukan Naira (Tabel 1) merupakan manifestasi murni dari dominasi Id. Karena Id beroperasi secara buta berdasarkan prinsip kesenangan, ancaman eksklusi (pengucilan) dari kelompok sebayanya direspons oleh alam bawah sadar sebagai ancaman eksistensial. Namun, ketika Naira memilih untuk menekan amarahnya dan memaksakan senyum (Tabel 2), Ego tengah bekerja menyeimbangkan tuntutan Id dengan realitas sosial. Mekanisme pertahanan diri berupa represi emosi ini dilakukan demi menyelamatkan konformitasnya di lingkungan sebaya. Resolusi tercapai ketika Superego mengintervensi melalui rasa bersalah dan penyesalan (Tabel 3), membuktikan bahwa kesadaran etis pada usia remaja telah mampu menundukkan egoisme irasional.

Signifikansi temuan ini menghadirkan kebaruan yang membongkar sekaligus memperluas kemapanan literatur sebelumnya. Jika disandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan fiksi remaja semata-mata sebagai instrumen pendidikan moral yang dangkal, temuan ini justru sejajar dengan pandangan psikoanalitik mutakhir. Dinamika internal remaja kelas menengah seperti kecemburuan, krisis identitas, dan *teen anxiety* terbukti memiliki arsitektur psikologis yang kompleks dan berkadar serius, setara dengan trauma pada sastra dewasa (Davis, 2017; Pradhan & Sahoo, 2023).

Pergeseran paradigma ini didukung oleh sejumlah literatur yang menegaskan bahwa trauma, kecemasan adaptasi psikoseksual, dan relasi sosial (termasuk persahabatan) memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas remaja (Nissen-Lie & Stänicke, 2014; Shapiro, 2008). Lebih jauh, penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa faktor kontekstual di luar teks seperti keluarga dan lingkungan sekolah turut memperkuat struktur kecemasan tersebut (Farmakopoulou et al., 2024; Mauludi et al., 2024). Pada akhirnya, hasil analisis ini sama sekali tidak membenturkan diri dengan pandangan Cartesian maupun Freudian klasik. Sebaliknya, kajian ini memperluas yurisdiksi psikoanalisis dengan membuktikan bahwa fiksi pop remaja mampu berdiri sebagai dokumen psikologis yang relevan secara klinis dalam merekam kompleksitas teen anxiety (Nissen-Lie & Stänicke, 2014; Shapiro, 2008).

Konsekuensi logis dari temuan ini bermuara pada implikasi teoretis dan praktis yang strategis. Secara teoretis, kajian ini memperluas yurisdiksi psikoanalisis sastra di Indonesia, membuktikan bahwa fiksi pop remaja mampu berdiri sebagai dokumen klinis yang memvalidasi teori perkembangan psikososial. Pada tataran praksis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Pendidik dapat memanfaatkan novel Sahabat Baru Naira tidak sekadar untuk

mengurai unsur intrinsik, tetapi menjadikannya sebagai medium edukasi kecerdasan emosional; membedah anatomi kemarahan dan rasionalitas agar peserta didik lebih awas dalam mengelola manajemen konflik di dunia nyata.

Tentu saja, pisau bedah objektif-tekstual yang digunakan dalam kajian ini menyisakan sejumlah keterbatasan. Oleh karena murni bersandar pada teks novel dan kerangka teori Freud, desain metodologi penelitian ini tidak mampu menjangkau motivasi bawah sadar pengarangnya (pendekatan ekspresif). Kita tidak dapat memastikan sejauh mana Ris Tee memproyeksikan pengalaman psikologis personalnya ke dalam tokoh Naira. Selain itu, ketiadaan sampel partisipan pembaca membuat penelitian ini luput mengukur sejauh mana "realitas" resolusi konflik yang diklaim teks ini benar-benar memengaruhi kedewasaan psikologis pembaca remajanya.

Menyikapi celah dan keterbatasan tersebut, terbuka ruang eksplorasi yang prospektif bagi penelitian selanjutnya. Direkomendasikan bagi peneliti di masa mendatang untuk membedah novel ini menggunakan teori Resepsi Sastra (reader-response) berbasis eksperimental. Mengukur secara langsung bagaimana audiens remaja—yang tengah mengalami krisis pertemanan di kehidupan nyatanya—merespons dan memaknai resolusi moral tokoh Naira akan menjadi kepingan puzzle yang menyempurnakan keabsahan novel ini sebagai instrumen psikososial secara paripurna.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika pertemanan tokoh Naira dalam novel Sahabat Baru Naira merepresentasikan arsitektur psikologis yang sangat kompleks, bukan sekadar letupan emosi dangkal. Mengacu pada tujuan penelitian, analisis psikoanalisis Freud membuktikan adanya pertarungan sengit antara impulsivitas kecemburuan (Id), mekanisme represi demi konformitas sosial (Ego), dan pencapaian resolusi melalui kesadaran moral (Superego). Esensi dari temuan ini menegaskan tesis baru bahwa kecemasan sosial kelas menengah (teen anxiety) dalam fiksi pop remaja memiliki bobot klinis yang setara dengan representasi trauma pada sastra dewasa.

Sebagai implikasi solutif, kemapanan literatur yang selama ini memenjarakan fiksi remaja semata-mata sebagai instrumen didaktis harus segera direkonstruksi; teks teenlit perlu diakomodasi sebagai dokumen psikososial yang valid. Pada ranah praktis, pendidik disarankan mengadopsi novel ini sebagai medium strategis dalam pembelajaran sastra. Tujuannya bukan sekadar membedah unsur intrinsik, melainkan melatih kecerdasan emosional dan manajemen konflik peserta didik agar mereka lebih tangguh menghadapi krisis identitas serta tekanan konformitas di dunia nyata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, bapak Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd atas masukan dan bimbingannya selama proses penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga selesai

Daftar Pustaka

Aminah, I., Novianti, E., Tobing, D. L., Keperawatan, P. S., & Kesehatan, F. I. (2021). *Kecemasan Sosial pada Remaja yang Mengalami Perundungan di Desa Ragajaya Social Anxiety in Bullied Adolescents in Ragajaya Village*. *15*, 13–17.

Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi Volume 1 No 1 Mei 2024 PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA : TINJAUAN PSIKOLOGI*. *1*(1), 9–36.

Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). REPRESENTASI PERSONA DALAM NOVEL CINTA TERAKHIR BABA DUNJA KARYA ALINA BRONSKY DAN RELEVANSINYA

TERHADAP PENDIDIKAN. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, *12*(2), 273–299. https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147

Davis, A. (2017). Adapting Elaine: Tennyson's "The Lady of Shalott" and Feminist Young Adult Novels. *The ALAN Review*, *44*(3), 36–46. https://doi.org/10.21061/alan.v44i3.a.4

Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). *Kecerdasan Emosi Pada Remaja*. *2*(1), 65–71.

Fadilla, M., Zolanda, M., Wahyudiyanta, M. T., & Fajaruddin, S. (2025). *Representasi citra laki-laki dalam novel Artha karya Bayu Permana : Kajian semiotika Roland Barthes Representation of male image in novel " Artha " by Bayu Permana : A semiotic study of Roland Barthes*. *2*(1), 100–108.

Farmakopoulou, I., Lekka, M., & Gkintoni, E. (2024). Clinical Symptomatology of Anxiety and Family Function in Adolescents—The Self-Esteem Mediator. *Children*, *11*(3), 338. https://doi.org/10.3390/children11030338

Freud, T. S. (2022). *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan*. *7*(1), 25–31.

Ishom Fuadi Fikri, Nursyah Ismail, S., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). STRUKTUR KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD: PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *8*(1), 71–88. https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787

Mauludi, A. B., Pandin, M. G. R., Wulan, N., & Christinawati, C. (2024). IDENTITY CRISIS IN LAUREN MYRACLE'S UNDER THE MOON: A CATWOMAN TALE. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, *8*(1), 69. https://doi.org/10.17977/um006v8i12024p69-87

Muliana, H., & Amelia, A. (2025). *Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire : (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud)*. *11*(3), 3299–3306.

Nissen-Lie, H. A., & Stänicke, E. (2014). "Yes, Of Course It Hurts When Buds Are Breaking": Therapist Reactions to an Adolescent Client's Sexual Material in Psychodynamic Psychotherapy. *Journal of Clinical Psychology*, *70*(2), 160–169. https://doi.org/10.1002/jclp.22067

No Title. (2020).

Pradhan, B., & Sahoo, M. (2023). Psychotherapies for the Youth: Evolution, Progress, and On Way to Eclecticism. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, *19*(1), 95–103. https://doi.org/10.1177/09731342231179033

Roman, I., Karya, P., Rosa, D., Papua, R., & Herliany, R. (2022). *Pandangan stereotipe pada perempuan papua dalam novel*. *6*, 1258–1266.

Shapiro, T. (2008). Masturbation, Sexuality, and Adaptation: Normalization in Adolescence. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, *56*(1), 123–146. https://doi.org/10.1177/0003065108315687

Tambunan, M., Harahap, S. A., Anugrah, G., Lombu, S. H., Panjaitan, Y. P., Munthe, M., Harahap, R., & Medan, U. N. (2025). *Peran teori psikoanalisis dalam pemahaman karakter sastra*. *02*(1), 36–44.